

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 1990 jumlah wanita-wanita berusia 50 tahun atau lebih meningkat di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang. Dengan bertambahnya usia wanita, kesehatannya dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain kondisi kehidupannya, riwayat reproduksi, perubahan hormon yang mengatur siklus haid, pekerjaan dan kebutuhan kehidupan rumah tangga, diet dan tersedianya pelayanan kesehatan. Kenyataannya 30 % dari wanita-wanita di negara maju sekarang lebih tua dari 50 tahun dan dapat memperkirakan akan hidup 30 tahun sesudah menopause. (Agoestina, 1984).

Menopause merupakan fase terakhir dimana perdarahan haid seorang wanita berhenti sama sekali. Fase ini terjadi secara berangsur-angsur yang semakin hari semakin jelas penurunan fungsi kelenjar indung telur (ovarium). Selama masa peralihan dari siklus haid yang rutin setiap bulan ke masa menopause terjadi perubahan-perubahan fisik dan juga kejiwaan pada seorang wanita. (Yatim, 2001)

Berbagai macam ketakutan menghadang di depan mata, takut sakit dan takut kemunduran fisik maupun mental, takut menjadi tua sejak dulu wanita memang mempunyai tanggapan yang salah tentang menopause, selalu dikaitkan dengan rasa takut, takhayul dan berbagai informasi lain yang salah. Segala

pelayanan medis sekalipun mempunyai pelbagai opini dan standar perawatan bagi mereka yang meningkat ke masa premenopause dan menopause. Wanita seakan-akan digempur dengan pelbagai pendapat yang salah menghantui para wanita. Mulai timbul kekuatiran, sudah datang masa depresi dan ketuaan yang drastis. Belum lagi rasa takut tak akan dicintai lagi oleh suami, tetapi ini semua hanya dongeng belaka, salah satu dongeng tertua yang terus beredar dari satu keturunan ke generasi berikutnya. (Cherry, 1999)

Sulit menentukan batasan dan mengelompokan gejala serta tanda-tanda menopause secara medis dengan tepat, misalnya mengartikan menopause dengan berhentinya haid. Padahal menopause bukan hanya ditandai oleh berhentinya haid, tetapi sudah sejak bertahun-tahun sebelumnya ditandai oleh keluhan-keluhan fisik dan psikis. Lebih sesuai bila istilah menopause dianggap sebagai suatu proses yang normal dalam kehidupan seorang wanita dimana keadaan menopause sebagai akibat dari berkurangnya fungsi dan pengaruh kelenjar indung telur (ovaroium). (Yatim, 2001)

Masa menjelang menopause merupakan hari-hari menjelang berhentinya haid, masa ini bisa berlangsung selama 2 - 3 tahun. Banyak keluhan seorang wanita pada tahun-tahun menjelang berhentinya haid / menopause, salah satu diantaranya yang menonjol yaitu adanya penurunan gairah seksual.

Kehidupan seksual merupakan bagian yang penting dan tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pada umumnya orang menikah dengan harapan bahwa hubungan pernikahan ini akan membawa kenikmatan dan kepuasan seksual, diharapkan pula kehidupan seksual tidak berakhir dengan datangnya menopause dan usia lanjut. Dengan bertambahnya umur dan menjadi tua banyak sistem tubuh

kita yang mengalami kemunduran termasuk sistem reproduksi (organ-organ seks). Kemunduran ini berlangsung secara perlahan –lahan, namun pada wanita perubahan ini lebih jelas karena adanya menopause,yang berarti berhentinya kesuburan. Karena itu menopause merupakan peristiwa yang bermakna dalam kehidupan wanita baik fisiologis maupun psikologis,namun pada masa ini para wanita masih dapat memenuhi kebutuhan seksualnya selama mereka menghendaknya, walaupun terdapat kemunduran dibandingkan dengan usia sebelumnya. (Sapiie, 1997)

Bagaimana wanita bereaksi terhadap menopause sangat mempengaruhi terhadap kehidupan dirinya termasuk kehidupan seksualitasnya. Dengan mengetahui hal-hal tersebut para wanita diharapkan dapat memelihara kesehatan mereka guna mencegah kondisi yang mengganggu kehidupan seksual mereka dan apabila ada masalah dapat segera melakukan upaya-penaggulangannya. Jelas dari upaya-upaya yang dilakukan masing-masing individu berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendidikan,keadaan sosial-ekonomi dan dukungan dari keluarga serta sahabat-sahabat mereka dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap perubahan yang dialami para wanita menopause agar dapat menjalani periode menopause dengan tenang dan memuaskan. (Sapiie, 1997)

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas maka timbul masalah sebagai berikut : “Sampai sejauh mana tingkat pendidikan seorang wanita menopause berpengaruh pada perilaku mereka terhadap lingkungan sekitarnya “

1.3. Pembatasan Masalah

Agar pembatasan masalah diatas menjadi jelas dan terarah pada tujuan maka penulis membatasi masalahnya sebagai berikut :

1. Penelitian hanya dilakukan pada wanita menopause yang berusia antara 45 sampai 55 tahun dan masih mempunyai suami.
2. Sampel tidak menderita penyakit kronik.
3. Penelitian hanya dilakukan pada wanita menopause yang berada diwilayah Desa Panumbangan Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan pada wanita menopause dengan perilaku mereka terhadap hubungan seks.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui sejauhmana tingkat pendidikan wanita menopause berpengaruh pada perilaku mereka terhadap hubungan seks.
- b. Untuk mengetahui sejauhmana tingkat pendidikan wanita menopause berpengaruh pada prekuensi hubungan seksnya.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Agar peneliti mampu mengembangkan penelitiannya lebih jauh lagi

- b. Agar peneliti lebih memahami dan mendalami akan pengaruh tingkat pendidikan wanita menopause terhadap hubungan seks.
- c. Agar peneliti dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari pengalaman-pengalaman, pendidikan, buku-buku dan lain-lain melalui penelitian tentang perilaku wanita menopause terhadap hubungan seks menurut tingkat pendidikan.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan, sikap, serta perilaku pada para wanita dalam masa menopause terhadap hubungan seks menurut tingkat pendidikan.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1. Apakah Haid Itu ?

Haid adalah pendarahan dari uterus (uterus) yang keluar melalui vagina (liang senggama) selama 5 – 7 hari, dan terjadi setiap 22 atau 35 hari. Yang merangsang timbulnya haid adalah hormon-hormon yang disebut Follicle Stimulating Hormon (FSH), Luteinizing Hormon (LH) dari hormon prolaktin dari daerah otak serta hormon estrogen dan progesteron dari sel telur yang dalam keseimbangannya menyebabkan endometrium (selaput lendir rahim) tumbuh. Apabila sel telur sudah matang dan keluar dari indung telur (ovulasi) namun tidak dibuahi, maka kadar hormon estrogen dan progesteron menurun sehingga terjadi pelepasan selaput lendir dengan pendarahan yang disebut haid

Berarti untuk adanya haid harus ada :

1. Alat kelamin wanita bagian dalam (uterus, sel telur, vagina)
2. Kelenjar penghasil hormon reproduksi yang normal.

1.6.2. Definisi Pre-menopause, Menopause, Klimakterium, Post-menopause dan Senium

Agar pengertian istilah-istilah di atas menjadi jelas maka dilakukan pembatasan definisis sebagai berikut :

1. Pre-menopause adalah masa 4 - 5 tahun sebelum menopause dan saat ini biasanya ditandai dengan tidak teraturnya haid dan timbulnya keluhan-keluhan psikogenik.
2. Menopause adalah akhir dari periode mentruasi atau suatu masa saat berhentinya haid yang pertama kali.
3. Klimakterium adalah merupak masa peralihan antara masa reproduksi dan masa senium.
4. Post-Menopause adalah masa 3 - 5 tahun setelah menopause.
5. Senium adalah masa sesudah Post Menopause, ketika telah tercapai keseimbangan baru dalam kehidupan baru sehingga tidak ada lagi vegetatif

I.6.3. Fisiologi Menopause

Pada masa kanak-kanak kadar hormon estrogen dan hormon gonadotropin yang dihasilkan oleh hipofisis sangat rendah sekali sehingga dengan kadar yang sangat rendah itu ovarium akan tetap tidak aktif karena hormon tersebut tidak mampu merangsangnya. Pada masa ini pengaruh hipofisis terutama lebih terlihat dalam pertumbuhan badan. Sampai kemudian datang masa pubertas yang merupakan suatu masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Tidak ada batas yang tajam antara akhir masa kanak-kanak dan awal masa pubertas, akan tetapi dapat dikatakan bahwa pubertas mulai dengan awal berfungsinya ovarium di bawah pengaruh hormon gonadotropin dari hipofisis dan hormon ini dikeluarkan atas pengaruh Releasing Factor dari hipotalamus. Dalam ovarium folikel mulai tumbuh dan walaupun folikel-folikel itu tidak sampai menjadi matang karena sebelumnya mengalami atresia, namun folikel-folikel tersebut sudah sanggup mengeluarkan estrogen. Masa pubertas ini terjadi kira-kira mulai umur 8-14 tahun dan puncaknya ditandai dengan timbulnya siklus seksual bulanan yang untuk pertama kalinya disebut sebagai menarche.

Kemudian datanglah masa reproduksi yang pada keadaan normal dimulai ketika siklus haid ovulatif. Masa ini ditandai dengan pematangan dan pertumbuhan banyak folikel-folikel yang terjadi pada setiap siklus haid. Namun dari sekian banyak folikel-folikel tersebut hanya ada satu polikel saja yang mampu berkembang lebih lanjut sebagai folikel-folikel lainnya akan mengalami

atresia. Proses-proses ini terjadi terus menerus selama kehidupan si wanita, sehingga pada usia 45 - 50 tahun indung telur menjadi sangat lelah.

Karena berkurangnya jumlah darah yang dikeluarkan dan ovulasi tidak terjadi selama beberapa siklus, maka jumlah folikel yang masih tertinggal untuk dirangsang oleh FSH dan LH serta pembentukan estrogen oleh indung telur juga akan berkurang. Setelah beberapa bulan sampai beberapa tahun jumlah folikel yang masih tersisa mengalami atresia sehingga produksi estrogen mencapai titik kritis. Dengan kadar estrogen yang kritis tersebut maka endometrium tidak mampu lagi dirangsang untuk menimbulkan haid dan pada akhirnya wanita tersebut tidak haid lagi.

1.6.4. Penyebab Menopause

Dengan berhentinya aliran haid maka mulailah masa menopause. Usia berhentinya haid atau menopause ini tergantung dari beberapa faktor yaitu antara lain faktor keturunan, bangsa, konstitusi dan sosial. Seorang gadis biasanya mengikuti pola haid ibunya. Tidak ada hubungan antara mulainya antara mulainya haid dengan berhentinya haid. Bahkan semakin dini ia mulai haid, semakin lambat menopausenya. Jumlah anak dan usia ia pertama kali mengadakan persetubuhan juga tidak mempengaruhi datangnya menopause.

Menopause yang merupakan suatu bagian yang alami dari proses penuaan tersebut pada dasarnya terjadi ketika ovarium berhenti menghasilkan

hormon yang disebut estrogen. Dengan melihat penyebabnya maka menopause ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Menopause faali

Menopause faali yaitu berhentinya haid secara alami yang terjadi karena adanya penurunan fungsi indung telur. Termasuk kedalam menopause faali ini yaitu menopause dini (premature menopause) yang terlihat jelas pada mereka yang mengalami menopause pada usia sekitar 40 tahun. Sedangkan menopause yang lambat sekali sampai usia 52 tahun, bisa diakibatkan oleh kecenderungan faktor keluarga atau faktor bangsa. Tetapi perdarahan yang terus berlangsung sesudah usia 52 tahun jangan dianggap lagi sebagai fungsi haid yang normal. Jangan sampai ada gejala kanker yang dianggap sebagai haid biasa. Bahkan ada dokter yang berpendapat bahwa mereka yang lambat menopause mempunyai kemungkinan lebih besar mendapatkan kanker.

2. Menopause buatan

Menopause ini terjadi secara disengaja hal ini bisa karena dilakukannya operasi terhadap indung telur (histerektomi). Kalau pada histerektomi ini hanya satu indung telur saja yang diangkat, maka fungsi indung telur terus berlangsung normal sampai menopause dan tak ada gejala kecuali berkurangnya masa haid. Tetapi dibuangnya 2 indung telur akan mengakibatkan haid langsung berhenti dan timbulnya gejala-gejala tertentu secara mendadak. Biasanya gejala menopause akibat operasi jauh lebih hebat dari pada menopause yang alami. Pembuangan indung telur memangs

merupakan persoalan yang serius. Biasanya indung telur hanya diangkat kalau ada kecenderungan kanker.

I.6.5. Gejala klinis menopause dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

I.6.5.1. Gejala-gejala Klinis Menopause

Seluruh gejala-gejala menopause (segera atau jangka lama) adalah akibat kekurangan estrogen. Turunnya fungsi indung telur mengakibatkan hormon estrogen dan progesteron sangat berkurang di dalam tubuh wanita. Kekurangan hormon estrogen ini menyebabkan keluhan-keluhan yang dikenal sebagai Sindroma Defisiensi Estrogen, yaitu :

- Gejala-gejala pertama dari menopause biasanya berupa :
 - Haid tidak teratur (mulai jarang atau jumlah darah haid yang banyak).
 - Sekelompok gejala vasomotor seperti : hot flashes, berkeringat, sakit kepala, pusing, susah tidur dan rasa lemah.
 - Perubahan-perubahan perasaan (yang mungkin menyertai gejala-gejala tersebut diatas) seperti : depresi, mudah tersinggung, kurang percaya diri, pelupa, panik, sulit berkonsentrasi, hilang libido.
- Gejala-gejala yang lebih lambat timbulnya seperti :
 - Atrofi lokal : vagina kering, nyeri senggama, vagina atrofi, infeksi kandung kencing, inkontinensia urinae.
 - Atrofi umum dan jaringan ikat : kulit menipis, tulang keropos, rasa nyeri, rambut rontok, kuku rapuh dan nyeri tulang

➤ Masalah kesehatan jangka panjang yang berkaitan dengan menopause ialah berupa penyakit :

- Osteoporosis sampai patah tulang.
- Penyakit kardiovaskuler.

Frekwensi gejala-gejala vasomotor bervariasi diantara populasi dan individu yang berbeda.

I.6.5.2 Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Gejala-gejala Klimakterium

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi gejala-gejala klimakterium adalah:

1. Faktor psikis

Perubahan-perubahan psikologis yang paling menonjol adalah berkurangnya konsentrasi dan kemampuan akademik, berkurangnya tenaga dan gairah, timbulnya perubahan emosi seperti mudah tersinggung, susah tidur, rasa kekurangan, rasa kesunyian dan lain-lain.

2. Faktor sosial ekonomi

Keadaan sosial ekonomi mempengaruhi faktor fisik, kesehatan dan pendidikan. Apabila faktor-faktor diatas cukup baik akan mengurangi beban fisiologis dan psikologis. Kesadaran akan faktor klimakterium sebagai faktor

3. Faktor budaya dan lingkungan

Pengaruh budaya dan lingkungan sudah dibuktikan sangat mempengaruhi wanita untuk dapat atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan klimakterium ini

4. Faktor lain :

Wanita yang belum menikah, wanita karier, baik yang sudah atau belum berumah tangga, umur haid pertama yang terlambat berpengaruh terhadap keluhan-keluhan klimakterium yang ringan.

1.6.6. Seksualitas Selama Menopause

Sejak lahir manusia adalah makhluk seksual. Dengan perbedaan alat kelamin, maka laki-laki dan perempuan di didik sesuai dengan jenis dan secara fisiknya akan berkembang secara terus menerus. Puncak perkembangan ini akan tercapai pada masa pubertas yakni sekitar usia 13 – 15 tahun. Secara fisik perkembangan seksual pada periode ini telah mencapai puncaknya, tetapi secara mental dan perkembangan seksual akan terus berlanjut mencapai usia 25 tahun bahkan seterusnya lagi. Sesudah melewati masa perkembangan tadi maka pada umumnya kehidupan seks manusia akan menurun. Penurunan ini mulai pada usia sekitar 25 – 30 tahun. Tetapi sebagian besar orang mulai merasakan sekitar 40 tahun dan selanjutnya akan menurun terus sesuai dengan perkembangan dan kesehatannya.

Perubahan kegairahan seksual seorang wanita tidak menentu, tidak ada pola yang konstan. Perubahan hormonal terus berlangsung selama hidup, mulai dari kecil sampai saat ini menopause. Karena itu perubahan hormon tidak

mempengaruhi kemampuan seorang wanita untuk menikmati dan menanggapi seks. Tetapi mungkin ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi.

Dari penyelidikan Kinsey, ternyata penurunan estrogen yang diproduksi indung telur tidak mempengaruhi gairah seksual, frekwensi persetubuhan ataupun frekwensi orgasme. Mungkin ada penurunan frekwensi persetubuhan tapi ini tidak ada hubungannya dengan gairah seks itu sendiri, baik pada lelaki maupun perempuan. Rangsangan puting susu, bibir dan klitoris tak ada hubungannya dengan hormon, tetapi diatur oleh saraf yang langsung berhubungan dengan otak. Sesungguhnya 20% dari wanita mengaku adanya peningkatan gairah seks sesudah menopause. Wanita boleh meneruskan hubungan seksual semau mereka, bahkan sampai usia tua sekalipun.

1.6.6.1. Siklus Respon Seksual

Untuk memahami masalah seksual yang dialami wanita menopause, perlu diketahui siklus respon seksual pada wanita umumnya. Siklus respon seksual lengkap terdiri dari fase-fase berikut :

1. Fase selera (appetitive) yaitu fantasi tentang aktifitas seksual dan keinginan melakukan aktifitas seksual.
2. Fase gairah (excitement) yaitu adanya perasaan senang seksual secara subyektif disertai perubahan-perubahan fisiologi. Pada wanita perubahan-perubahan utamanya adalah bendungan pembuluh darah (vasokongesti) yang menyalur di daerah pinggul dengan keluarnya (lubrikasi) vagina

- pembengkakan vagina luar, penyempitan 1/3 dinding luar vagina, perpanjangan dan pelebaran 2/3 dinding vagina dan pembengkakan buah dada.
3. Fase orgasme merupakan puncak atau klimak kepuasan seksual, dengan pelepasan ketegangan seksual beserta respon fisik yang menyertainya, suatu kombinasi faktor fisik dan emosional. Tanda-tanda fisik berupa denyut nadi yang bertambah cepat, nafas tersenggal-senggal, kulit bertambah merah dan terjadi ketegangan otot yang menyeluruh. Secara emosional biasanya orgasme membawa perasaan lega dan puas.
 4. Fase resolusi ditandai dengan relaksasi (pengenduran) otot. Ketegangan otot menurun dengan cepat.

Pada wanita menopause siklus respon seksual ini masih ada tetap ada namun timbulnya mungkin lebih lambat dan intensitasnya kurang dibandingkan dengan usia sebelumnya, terutama fase gairah dan orgasme.

1.6.6.2. Penyebab Masalah Seksual Pada Wanita Menopause

Masalah seksual yang dialami wanita menopause disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor fisik dan fisiologis.

1. Faktor Fisik

Faktor fisik yang mengganggu kehidupan seksual wanita menopause mencakup :

A. Perubahan faali organ seks pada wanita menopause

Dua hormon kewanitaan yang memegang penting dalam kesehatan fisik dan mental adalah estrogen dan progesteron. Kerjasama kedua hormon ini adalah dalam mengembangkan fungsi seks mulai dari membuat kulit wanita

lebih halus dari pada pria, tubuh lebih berbentuk, suara wanita lebih halus, membuat siklus menstruasi, sampai mempersiapkan rahim untuk kehamilan. Kenaikan estrogen akan melancarkan aliran darah ke vagina, hal ini penting dalam proses pelumasan atau pembasahan (lubrikasi) dan kelenturannya, sehingga terjadi kesiapan untuk merasakan bangkitnya gairah seksual. Yang berperan dalam membangkitkan hasrat seksual adalah hormon testosteron. Diduga menopause terjadi akibat penurunan kadar estrogen secara bermakna sehingga timbul gejala-gejala menopause, gejala-gejala ini sangat bervariasi dari seorang wanita ke wanita lainnya. Gejala-gejala menopause yang menyangkut kehidupan seksual adalah :

- 1) Berhentinya menstruasi, bagi wanita yang berpikiran positif, gejala-gejala ini justru memberikan perasaan terbebas dari ketidaknyamanan menstruasi serta kekhawatiran akan kehamilan sehingga aktifitas seksual dapat dilakukan dengan leluasa dan tenang. Bagi wanita yang menganggap berhentinya menstruasi sebagai pertanda berhentinya fungsi wanita, terjadi reaksi negatif baik terhadap dirinya maupun terhadap kehidupan seksualnya sehingga menghindari dari aktifitas seksual yang sebetulnya dapat dinikmatinya.
- 2) Elastisitas vagina menurun, dinding vagina menjadi tidak kasar dan tidak bergelombang (cenderung licin) serta menjadi tipis dan halus. Dinding vagina seperti ini mudah mengalami trauma waktu bersenggama. Saluran vagina mengecil atau mengerut dan produksi cairan vagina menjadi kurang sehingga menyebabkan rasa sakit waktu melakukan hubungan

seksual., namun keluhan seperti ini tidak hanya datang dari wanita menopause, sering pula wanita muda yang mempunyai problem fisik dan psikologis tertentu. Vagina yang cenderung kering selain menyebabkan rasa sakit waktu bersenggama juga mudah terkena infeksi.

- 3) Berkurangnya jaringan lemak dari alat kelamin luar termasuk payudara.
- 4) Penurunan respon seksual. Sejalan bertambah tuanya seseorang, respon seksual menurun. Wanita menopause membutuhkan perangsangan seksual yang lebih lama dibandingkan dengan sebelumnya karena kepekaan kulit dan payudara berkurang. Kondisi ini harus diterima sebagai hal yang alamiah. Dari penelitian didapatkan bahwa wanita yang melakukan hubungan seksual secara aktif dan teratur dengan suaminya, efek penuaan kurang berpengaruh terhadap respon seksualnya atau hanya sedikit mengalami kemunduran dibandingkan dengan wanita yang tidak aktif secara seksual.

B. Kondisi fisik umum yang menurun dan penyakit

Proses menopause disertai oleh mundurnya kondisi fisik. Kulit menjadi kering dan keriput, otot-otot menjadi kendur rambut beruban dan daya lihat berkurang sehingga penampilan fisik tidak semenarik sebelumnya. Bagi mereka yang terlalu mengagungkan kemudaan dan penampilan fisik, hal tersebut mengakibatkan kegelisahan dan kurang percaya diri yang kemudian mempengaruhi hubungan seksual dengan suaminya. Pada usia menopause sering muncul keluhan-keluhan dan penyakit fisik yang sebelumnya tidak ada seperti rasa kaku dipandang osteoporosis (tulang keropos)

diabetes, masalah pembuluh darah dan penyakit jantung. Kondisi ini menyebabkan keraguan dalam melakukan hubungan seksual dengan suaminya.

2. Faktor Psikologis

A. Masalah psikologi yang menyertai proses menopause

Menopause dapat menjadi pencetus dari beberapa problem emosional seperti apatis, kecemasan, depresi, kelelahan dipagi hari, insomnia bahkan depresi berat. Keluhan ini pada umumnya bersifat sementara namun dapat mengganggu keharmonisan hubungan seksual dengan suami bila tidak segera ditanggulangi.

B. Kepribadian yang sulit menyesuaikan diri

Ketika mengalami usia menopause, wanita mengalami berbagai perubahan didalam dirinya dan lingkungannya, untuk ini diperlukan daya penyesuaian diri yang cukup baik agar dapat melalui periode usia ini dengan tenang dan menyenangkan. Beberapa jenis kepribadian yang sulit menyesuaikan diri terhadap proses menopause sehingga dapat mengganggu kehidupan seksualnya adalah kepribadian yang cenderung rendah diri dan depresif, pencemas, egois dan manja serta pencuriga. Kepribadian yang cenderung rendah diri dan depresi, dengan menurunnya kondisi fisik akan betul-betul rendah diri, murung, mudah tersinggung, kehilangan minat dan tidak bergairah. Mereka egois dan manja sangat rewel dan menuntut perhatian yang lebih, merasa dirinya tidak dihiraukan oleh suami dan anak-anak sehingga sering terjadi pertengkaran dengan suami. Mereka yang pencemas

menjadi terlalu mengkhawatirkan kesehatan dirinya dan keadaan keluarga, gelisah, tidak bisa tenang dan tidak bisa konsentrasi. Wanita yang cenderung pencuriga dengan mundurnya kondisi fisik akan mudah cemburu dan curiga pada suaminya. Keadaan-keadaan tersebut diatas menyebabkan hubungan suami isteri tidak harmonis dan mengganggu hubungan seksual mereka.

C. Berbagai stres karena perubahan dalam keluarga

Pada umumnya wanita mengalami menopause ketika pada tahapan usia setengah baya, sedangkan suami pada akhir setengah baya atau usia lanjut. Pada tahap usia ini para suami selain sedang mengalami kemunduran fisik juga memasuki pensiun serta kehilangan kesibukan dan fasilitas, sehingga mereka sering menjadi mudah tersinggung, cepat marah, rewel dan menuntut perhatian lebih, padahal para isteri menopausepun sedang mempunyai masalah dalam dirinya ; ditambah lagi anak-anak sudah dewasa bahkan sudah berumah tangga dan hidup terpisah. Kondisi ini membuat para wanita yang cenderung depresif, egois dan pencemas menjadi merasa kesepian dan tertekan. Bila kedua belah pihak tidak segera menyadari keadaan ini dan tidak melakukan upaya-upaya penanggulangan dapat terjadi krisis rumah tangga bahkan gangguan jiwa.

D. Pendapat masyarakat

Pendapat lingkungan atau masyarakat yang menyatakan bahwa tidak patut bagi wanita menopause masih aktif secara seksual akan mempengaruhi

pendapat dan citra wanita sendiri terhadap dirinya.

menghindari aktifitas seksual tersebut walaupun dengan suaminya sendiri. Kondisi ini menyebabkan wanita mempunyai citra diri yang negatif setelah mengalami menopause dan akan mengganggu kharmonisan hubungan suami isteri.

1.7. Hipotesa

Tingkat pendidikan wanita menopause berpengaruh pada perilakunya terhadap hubungan seks.

1.8. Variabel Penelitian

Adapun variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas atau variabel pengaruh (independent variable) yaitu variabel yang sengaja dipelajari pengaruhnya terhadap variabel tergantung atau kondisi munculnya variabel tergantung. Dalam penelitian ini variabel bebas/variabel pengaruhnya adalah tingkat pendidikan.
2. Variabel tergantung atau variabel terpengaruh (dependent variable) yaitu variabel yang dipikirkan sebagai akibat yang keadaanya akan tergantung kepada variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel tergantungnya adalah perilaku wanita menopause terhadap hubungan seks.
3. Variabel pengganggu atau variabel pembantu

I.9. Kerangka Konsep

Adapun kerangka konsep pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

